

NASIONALISME DI UJUNG NEGERI (DAERAH 3T)

SD NEGERI PADANG PANJANG

NASKAH

SIMPOSIUM

GURU PENDIDIKAN DASAR

TINGKAT NASIONAL

TAHUN 2016

Oleh :

Ahmad Fauzi, S.Pd, Gr

SD NEGERI PADANG PANJANG

**Jl. Negara Lintas Alor Timur-Lakateng, Ds. Padang Panjang, Kec.
Alor Timur, Kab. Alor, NTT**



A. PENGANTAR

Pendidikan merupakan kebutuhan dalam hidup yang terbilang sangat penting. Definisi pendidikan menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2002:263) “pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik”. Indonesia adalah negara yang menerapkan pendidikan wajar (wajib belajar) selama 9 tahun yakni dimulai dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang ditempuh selama 6 tahun dan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun.

Mengingat pentingnya pendidikan di Indonesia maka, kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia juga harus diperhatikan, baik itu yang berada di pusat kota, pedesaan bahkan di daerah perbatasan di ujung negeri sekalipun atau yang dikenal dengan daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T).

Selama ini pendidikan yang maju hanya untuk daerah yang dekat dengan pusat kota sehingga banyak daerah yang berada di ujung negeri, salah satunya di pulau ujung negeri ini atau di pulau terluar yaitu pulau Alor kurang merasakan pemerataan pendidikan, dikarenakan banyak faktor, bahkan siswa di daerah ini banyak yang belum mengenal Indonesia sehingga semangat atau jiwa

nasionalisme mereka sangat kurang. Untuk itulah menumbuhkan semangat nasionalisme perlu ditanamkan dalam diri mereka yang akan mereka dapat di bangku sekolah dan juga untuk membangkitkan kobar semangat cinta tanah air pada diri mereka sehingga mereka akan dengan semangat pula untuk giat belajar dan semangat sekolah.

B. MASALAH

Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah lebih dari 17.000 pulau. Terdapat pulau besar dan pulau kecil yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dengan keanekaragaman budaya, bahasa daerah, adat istiadat dan suku tetapi dengan berbagai keberagaman tersebut terbingkai dalam satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa yang mempersatukan mereka yakni Indonesia. Dimanapun kita berada baik itu di Jawa, Kalimantan bahkan Papua orang akan bisa berkomunikasi dengan kita dengan bahasa persatuan kita yaitu bahasa Indonesia.

Pentingnya rasa persatuan dan kesatuan kita untuk mempererat rasa persaudaraan diantara kita yang berdarah satu dan bertanah air satu yaitu Indonesia. Ditengah maraknya konflik yang baru-baru ini terjadi yang mana akan memecah belah persaudaraan di antara kita maka semangat nasionalisme perlu di kobarkan dalam diri kita masing-masing terutama pada anak sekolah sehingga mereka memiliki rasa cinta tanah air dan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga NKRI. Dalam KBBI "Nasionalisme berasal dari kata "Nasional" dan "isme" yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air". Sedangkan menurut Kohn (1984:11) "Nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu alat pemersatu yang membuat bangsa atau Negara menjadi lebih kuat serta solid untuk

menghadapi tekanan, penjajahan dan penindasan yang terjadi dalam memecah belah negara tersebut”.

Sayangnya nasionalisme ini belum tumbuh dalam diri para siswa yang berada di ujung negeri ini, salah satunya yakni di SDN Padang Panjang, Kecamatan Alor Timur, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sekolah ini terbilang berada di ujung negeri karena letaknya yang berada di daerah perbatasan yang berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste. Negara yang pada tanggal 30 Agustus 1999 memisahkan diri dengan Negara Indonesia dengan cara referendum atau jajak pendapat. Selain itu di sekolah ini juga terletak di daerah yang terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) karena di daerah ini belum tersentuh listrik, jaringan komunikasi seperti tidak tersedianya jaringan telepon dan jaringan Radio.

Pernah suatu kali penulis membawa radio, berharap mendapat jaringan radio siaran pemerintah Indonesia (RRI) supaya para siswa dan warga mendapat dan mendengar informasi tentang Indonesia tetapi yang bisa masuk atau terdengar justru siaran radio dari negara tetangga yaitu Negara Republik Demokratik Timor Leste. Sehingga sangat penting sekali untuk menanamkan sikap nasionalisme di sekolah atau daerah ini, supaya mereka walaupun tinggal di daerah 3T yang berbatasan dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste tetapi mereka sangat bangga dan mencintai negara kita yaitu Indonesia.

C. PEMBAHASAN DAN SOLUSI

1. Pembahasan

Pemerintah saat ini sedang mencanangkan pembangunan infrastruktur dimana-mana untuk percepatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Banyak program dari pemerintah yang mempedulikan rakyat kecil. Presiden RI Joko Widodo juga

sangat mempedulikan daerah yang berada di pelosok negeri sesuai nawacita presiden yang ketiga dan kelima yakni membangun Indonesia dari pinggiran dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama pendidikan anak-anak. Menurut Ki Hajar Dewantara “Pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya”. Sedangkan dari Ensiklopedia Pendidikan Indonesia “menjelaskan mengenai pendidikan yaitu sebagai proses membimbing manusia atau anak didik dari kegelapan, ketidaktahuan, kebodohan, dan kecerdasan pengetahuan”. Hal ini terwujud dengan berbagai gebrakan yang telah presiden buat di daerah pelosok. Salah satu contoh membangun Indonesia dari pinggiran dalam hal pendidikan adalah dengan mengirimkan guru-guru atau yang dikenal dengan Guru Garis Depan (GGD) ke pelosok-pelosok negeri yang tersebar dari Sabang sampai Merauke untuk menjawab kebutuhan guru yang belum merata di pelosok-pelosok negeri. GGD berangkat dengan semangat nasionalisme yang tinggi dengan tujuan mencerdaskan anak bangsa dimanapun mereka berada dan tidak memandang perbedaan suku, agama, ras maupun adat istiadat. Hans Khon (Redja Mudyaharjo, 2002: 195-197) mengemukakan “nasionalisme adalah sebagai kemauan hidup bersama, yaitu suatu paham yang memberikan ilham kepada sebagian terbesar penduduk dan mewajibkan dirinya untuk mengilhami anggota-anggotanya”. Sedangkan nasionalisme menurut Ernest Renan adalah “keinginan untuk bersatu padu antar warga Negara tanpa paksaan dengan semangat persamaan”.

Penulis juga merupakan salah satu peserta GGD yang bertugas di SDN Padang Panjang, Kecamatan Alor Timur, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sekolah ini terletak di ujung negeri, dikatakan demikian karena sekolah ini terletak di daerah yang berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste. Di sekolah ini kondisinya sangat sederhana karena sekolah ini belum tersentuh bantuan gedung maupun sarana dan prasarana. Sekolah ini bisa berdiri dari swadaya masyarakat yang masih menggunakan sekolah darurat yang ber dinding bambu dan beratapkan alang-alang. Sekolah ini pula belum teraliri listrik dan jaringan karena di sekolah ini memang belum tersedia listrik dan jaringan komunikasi. Hal tersebut justru menjadikan penulis untuk lebih semangat lagi tidak hanya sekadar untuk mengajar dan mendidik saja tetapi menginspirasi mereka.

Dewasa ini di ibu kota negara kita tercinta ini sedang terjadi konflik yang mengatasnamakan agama, padahal Indonesia adalah negara yang memiliki banyak perbedaan tetapi disatukan dengan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Konflik kepentingan yang terjadi ini mungkin karena mereka belum sadar akan semangat Nasionalisme di Indonesia. Demikian halnya di tempat tugas penulis, siswa juga belum mengenal Indonesia bahkan presiden Indonesiapun mereka tidak tahu. Apalagi lagu kebangsaan kita Indonesia Raya mereka belum pernah sekalipun mendengar apalagi menyayikannya. Ironi memang, tapi inilah potret pendidikan di ujung negeri kita ini.

Sudah 71 tahun lebih negara Indonesia menyatakan diri merdeka, tetapi siswa di SDN Padang Panjang bahkan belum mengenal negara mereka sendiri. Sesuai dengan fungsi pegawai Aparatur Sipil Negara (ASN) yakni pelaksana kebijakan

publik, pelayan publik, perekat dan pemersatu bangsa. Maka sesuai dengan fungsi yang ketiga sangat erat kaitannya dengan perekat bangsa. Untuk itulah penulis bertanggung jawab menanamkan sikap nasionalisme pada diri siswa SDN Padang Panjang agar mereka memiliki sikap cinta tanah air sejak dini.

Menanamkan nilai nasionalisme pada diri siswa tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena mereka memang belum mengenal Indonesia sama sekali, bahkan upacara bendera hari Senin pun belum pernah mereka lakukan. Maka lagu kebangsaan kita Indonesia Raya terasa asing bagi mereka. Tidak hanya itu lagu wajib nasional sama sekali mereka tidak ketahui terlebih Pancasila dan UUD 1945. Siswa SDN Padang Panjang selama ini hanya beranggapan mereka hidup dan tinggal di Padang Panjang, mungkin hanya itu saja yang mereka tahu selama ini.

2. Solusi

Hal tersebut tidak mematahkan semangat penulis untuk mengenalkan Indonesia pada siswa. Pada awalnya penulis menceritakan tentang Indonesia yang sangat luas dan sangat kaya dengan membawa sebuah peta besar untuk menggambarkan Indonesia secara nyata. Rasa heran dan takjub terlihat jelas dari raut-raut wajah para siswa ketika mendengar cerita tentang Indonesia yang mana hal tersebut menjadikan penulis untuk lebih bersemangat bercerita.

Menurut Arief Rachman dalam Ukim Komarudin (Arif Rachman, 2015:31) “ketika seseorang memilih menjadi guru, seharusnya ia sadar bahwa pilihannya bukanlah pilihan kedudukan atau pilihan status, melainkan pilihan tanggung jawab. Sebuah pilihan yang menumbuhkan rasa gemar dan membuatnya dapat menikmati setiap lika-liku perjalanan sebagai perjuangan. Oleh karena itu, belajarlah menjadi guru

yang berprofesi karena tanggung jawab. Profesi yang terus tumbuh karena panggilan hati sebagai amanah dari Allah. Guru di sekolah adalah orang tua bagi siswa untuk mencari harapan hidup”.

Penggalan kalimat tersebut yang mengobarkan semangat penulis untuk terus berusaha dan berjuang demi pendidikan anak-anak di SDN Padang Panjang yang terletak di ujung negeri ini. Penulis yakin dengan semangat yang kuat maka siswa disini akan mendapatkan pendidikan yang layak.

Menurut Otto Bauar Nasionalisme adalah “suatu persatuan atau karakter yang timbul karena perasaan senasib”. Maka dari itu penulis mengawalinya dengan menanamkan cinta tanah air kepada mereka sebagai wujud nasionalisme mereka, karena sekolah ini terletak di garda depan bangsa ini, oleh karena itu penulis menganggap sangat penting menumbuhkan nasionalisme pada diri siswa. Penulis secara sederhana dan perlahan tapi pasti mengajarkan mereka menyanyikan lagu kebangsaan kita yaitu Indonesia Raya. Tentu saja hal ini tidak mudah dilakukan karena menganggap kata-kata yang terucap sangatlah asing terdengar di telinga mereka, tetapi penulis tidak putus asa dan patah semangat untuk terus mengajarkan mereka hingga mereka bisa menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan baik dan benar.

Tidak berhenti disitu saja, penulis juga melihat semangat siswa untuk berusaha dan bisa membuat penulis lebih semangat dalam memberikan pengetahuan nasionalisme. Selain itu pula penulis juga mengajarkan siswa untuk bisa menyanyikan lagu-lagu wajib nasional lainnya beserta makna yang terkandung dalam lagu-lagu wajib tersebut supaya siswa merasa menjiwai dan memaknai saat mereka menyanyikan lagu-lagu wajib nasional tersebut. Siswa sangat antusias sekali

ketika penulis mengajarkan mereka, jatuh bangun saat latihan menyanyi tidak mematahkan semangat mereka untuk terus berlatih dan berlatih. Siswa dan penulis sangat manjawai setiap lagu yang mereka nyanyikan hingga suatu saat pada waktu menyanyikan lagu "Tanah Airku" karya Ibu Sud tidak terasa air mata jatuh di wajah-wajah lugu siswa yang sedang berdiri menyanyikan lagu tersebut. Hati terasa berdebar ketika melihat siswa benar-benar menjiwai lagu tersebut sehingga siswapun merasa memiliki tanah air.

Hal tersebut rupanya sangat efektif untuk mengenalkan pada siswa tentang Indonesia melalui nyanyian lagu-lagu wajib nasional. Dan hal tersebut dilakukan secara terus menerus setiap hari dan berkesinambungan. Setiap pagi penulis dan siswa setiap akan mengawali pembelajaran terlebih dahulu menyanyikan lagu-lagu wajib nasional untuk mengobarkan semangat nasionalisme pada diri mereka. Dan demikian seterusnya hingga sekarangpun kebiasaan tersebut terus dilakukan dan rupanya berdampak sangat baik pada diri siswa untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme. Tidak hanya itu hal tersebut juga menjalar baik di lingkungan tempat tinggal mereka karena rupanya mereka selalu menyanyikan di luar jam sekolah dan warga lain yang mendengarpun merasa ingin tahu tentang lagu-lagu tersebut sehingga berdampak baik pada lingkungan tempat tinggal siswa.

Setelah siswa dapat dengan baik menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib nasional lainnya, maka penulis mulai mengenalkan upacara bendera pada siswa. Upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin dan hari-hari besar lainnya menurut penulis sangat penting dilakukan untuk menghormati bangsa Indonesia dan dalam upacara

bendera tersebut mengajarkan untuk tertib dan khidmat saat upacara dilakukan, sehingga membuat penulis bertanggung jawab untuk melaksanakan upacara bendera di lingkungan sekolah. Pada mulanya penulis mengajarkan pada siswa untuk berlatih menjadi petugas upacara yakni; pengibar bendera, pemimpin upacara, protokol, pembawa naskah UUD 1945, pembawa naskah Pancasila, pembawa do'a, dan para pemimpin barisan. Tidak mudah memang disaat latihan tersebut dilakukan, tetapi dengan gigih dan sabar penulis terus berupaya melatih mereka karena penulis juga melihat dalam diri mereka terdapat semangat yang luar biasa untuk bisa dan berusaha walaupun terik matahari membakar kulit mereka. Perlahan-lahan penulis melatih terus para petugas upacara hingga akhirnya mereka bisa walaupun terlihat canggung karena memang hal tersebut belum pernah mereka lakukan.

Hingga tiba saatnya upacara perdana pada hari Senin di SDN Padang Panjang dilaksanakan. Para petugas upacara mulai memposisikan diri, begitu pula peserta upacara yang lain juga memposisikan diri mereka pada tempat yang telah disediakan. Upacara benderapun dimulai, tampak suasana khidmat saat berlangsungnya upacara, tetapi tidak menampik bahwa saat upacara perdana tersebut banyak kesalahan yang terjadi pada petugas upacara, karena memang mereka belum pernah melakukannya dan mereka demam panggung. Hal ini dimaklumi sebagai awalan upacara bendera di sekolah ini, tetapi yang paling penting siswa dan seluruh peserta upacara bendera mengenal dan melaksanakan upacara bendera seperti yang sudah dilaksanakan sekolah-sekolah lainnya di belahan Indonesia.

Meskipun sederhana dan masih terlihat canggung upacara tersebut menumbuhkan sikap nasionalisme yang tinggi pada

siswa. Mereka sangat khidmat mengikuti setiap alur upacara bendera tersebut. Tidak pernah sekalipun mereka terlihat ribut maupun bersikap seenaknya sendiri meskipun terik matahari membakar kaki-kaki mereka karena mereka tidak mengenakan alas kaki, bukan karena mereka tidak tertib mengenakan seragam lengkap tetapi lebih karena mereka tidak mampu untuk membelinya. Tetapi hal tersebut tidak menggoyahkan semangat mereka untuk tetap khidmat dalam mengikuti upacara bendera. Mungkin karena semangat nasionalisme sudah tertanam pada diri mereka sehingga mereka dengan tertib dan khidmat mengikuti upacara bendera hingga selesai dan inilah bentuk rasa cinta tanah air yang telah tertanam pada diri mereka.

Tidak berhenti disitu saja, penulis masih terus berupaya lagi lebih dalam mengenalkan Indonesia pada siswa supaya mereka terus memiliki rasa nasionalisme pada diri mereka. Penulis juga berupaya mengenalkan pada siswa tentang jajaran pemerintah yang ada di Indonesia. Siapa presiden Indonesia, siapa wakil presiden Indonesia dan para menteri-menteri serta tugas-tugasnya. Gelak tawa mengiringi pembelajaran pada saat itu karena nama-nama yang terdengar di telinga mereka terdengar sangat asing dan saat penulis meminta mereka untuk menyebutkannya kembali banyak yang terbolak-balik saat mengucapkannya, sontak hal tersebut membuat suasana kelas menjadi ramai karena gelak tawa mereka. Tetapi siswa juga berusaha untuk menghafal nama-nama jajaran pemerintahan RI tersebut dengan giat dan penulis juga menyediakan gambar agar mereka mengenal siapa kepala Negara, wakilnya, dan menteri-menterinya. Penulis juga menjelaskan hari-hari besar yang diperingati di Indonesia seperti tanggal 21 April yang diperingati sebagai hari Kartini dan penulispun juga mengenalkan kenapa Kartini diperingati dan dijadikan hari

besar. Penulis memberikan penjelasan siapa Kartini dan sejarahnya tentang emansipasi perempuan hingga perempuan sampai saat ini bisa mengenyam bangku pendidikan. Penulis juga menyampaikan kata-kata yang Kartini tuliskan dalam suratnya yakni “Habis gelap terbitlah terang” dan kata tersebut hingga kini menjadi penyemangat bagi diri mereka dalam setiap melakukan aktifitasnya. Penulis selalu berupaya menghadirkan dan mengenalkan Indonesia, demikian dilakukan karena penulis menginginkan nasionalisme ada pada diri mereka karena sekali lagi mereka berada di ujung negeri yang berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste sehingga sangat rentan apabila mereka tidak memiliki rasa nasionalisme tentu saja pertahanan Indonesia di perbatasan akan berkurang, maka dari itulah sikap cinta tanah air dan nasionalisme harus ditanamkan mulai dari sekarang supaya anak-anak yang ada di ujung negeri sekalipun mampu menjaga kemerdekaan Indonesia, sehingga kekuatan di perbatasan menjadi kokoh dan mereka mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi untuk menjaga NKRI dan menumbuhkan sikap cinta tanah air pada diri mereka sedini mungkin.

D. KESIMPULAN DAN HARAPAN PENULIS

1. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu sangat penting. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan amanat UUD 1945. Dari manapun dia berasal, dari suku apa dia datang dan apapun agamanya, Indonesia adalah rumah baginya dan bagi siapapun yang tinggal disitu.

Indonesia/ NKRI merupakan harga mati, kita wajib menjaga dan mencintai tanah air kita, maka menanamkan sikap

Nasionalisme pada siswa sedini mungkin bagi mereka yang terlebih tinggal di ujung negeri ini yang berbatasan dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste. Sangat diperlukan untuk memperkuat kekuatan bangsa. Mengajarkan pada diri mereka untuk memiliki rasa cinta tanah air merupakan tanggung jawab guru yang mendidik dan mengabdikan diri di garda depan Indonesia, sehingga siswa akan mengenal Indonesia secara utuh meskipun mereka tinggal di ujung negeri dan dalam diri mereka tertanam jiwa nasionalisme dan juga mencintai tanah air kita yaitu Indonesia.

2. Harapan penulis

Pada akhirnya disini penulis memiliki harapan yang sangat besar yakni, siswa yang di ujung negeri ini memiliki rasa nasionalisme yang tinggi serta mencintai tanah airnya, yakni Indonesia. Dan siswa maupun warga dapat membuktikan kekuatan yang ada di ujung negeri ini, dengan keterbatasan yang ada tidak menuntut lebih, melainkan hanya menunjukkan bahwa mereka mampu menjaga pertahanan Indonesia dari ujung negeri.

Selain itu mereka dapat menunjukkan bahwa rasa persaudaraan melekat pada diri mereka sehingga mereka sangat menghormati perbedaan dan tidak mudah terprovokasi karena rasa nasionalisme melekat pada diri mereka sehingga bangsa ini tidak akan terpecah belah oleh perbedaan-perbedaan yang memang sedari dulu ada pada diri kita masing-masing.

Rasa cinta tanah air yang tinggi di ujung neger ini mampu mengajarkan bahwa kita tidak boleh melihat ras, suku, adat istiadat maupun agama yang berbeda-beda tetapi kita harus sadar bahwa kita adalah warga negara Indonesia yang harus memiliki rasa toleransi dan tenggang rasa yang tinggi sehingga

kekuatan bangsa kita ini tidak akan goyah oleh hal apapun sehingga Indonesia akan terus bersatu dan menjadi bangsa yang besar dengan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hans, Kohn. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Terj. Sumantri Mertodipuro. Jkarta: Erlangga.
- Komarudin, Ukim. 2015. *Arief Rachman Guru*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Rahayu, Minto. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Redja Mudyaharjo, (2002). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <http://bangsaku-indonesiaku.blogspot.co.id/2008/10/pengertian-nasionalisme.html?m=1>
- <http://dilihatya.com/531/pengertian-nasionalisme-menurut-para-ahli>
- <https://www.seputarpengetahuan.com/2015/02/15-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>

PEMERINTAH KABUPATEN ALOR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI PADANG PANJANG

Jl. Negara Lintas Alor Timur-Lakateng, Padang Panjang, Kec. Alor Timur, Kab. Alor, NTT

SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **AHMAD FAUZI, S.Pd., Gr.**

NIP : 19890616 201504 1 001

Pangkat/Gol. : Penata Muda/ IIIa

Jabatan : Guru Kelas

Unit Kerja : SD Negeri Padang Panjang

NUPTK : 1111201504131132

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya naskah artikel yang berjudul:

"NASIONALISME DI UJUNG NEGERI (DAERAH 3T)"

1. Karya naskah artikel ini saya buat sendiri dan tidak menyalin atau menjiplak karya orang lain;
2. Saya buat/ tulis pada tahun 2016;
3. Saya belum pernah mengikutsertakan naskah artikel ini dalam lomba sejenis baik tingkat nasional maupun internasional;
4. Saya tidak sedang dalam tugas belajar yang dibiayai Negara.

Apabila terbukti tidak sesuai dengan pernyataan tersebut di atas, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan dan perundangan yang berlaku.

Surat pernyataan ini saya buat secara sadar, sehat jasmani dan rohani.

Padang panjang, 14 November 2016

Membuat Pernyataan,


Ahmad Fauzi, S.Pd, Gr
NIP. 19890616 201504 1 001

Kepala Sekolah

Oskar B. Mowata, A.Ma
NIP. 19761020 200904 1 003